

DETERMINAN BIAYA AUDIT PADA PERUSAHAAN BUMN

Rizqa Awalia Rahman¹, Budi Barata Kusuma Utami²

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email korespondensi: ¹ rizqa.rahman@act.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan faktor biaya audit pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive* sampling dan diperoleh 70 perusahaan sebagai sampel. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atribut perusahaan yang diwakili oleh ukuran, kompleksitas, pendanaan, dan risiko bawaan berpengaruh terhadap biaya audit. Selain itu, atribut KAP yang dilihat dari tipe KAP juga berpengaruh terhadap biaya audit. Hal ini berarti bahwa seiring dengan privatisasi BUMN maka kinerja perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI sama baiknya dengan perusahaan swasta. Peningkatan kinerja diiringi dengan kesadaran akan kredibilitas laporan keuangan sehingga audit atas laporan keuangan memiliki peranan yang penting. Biaya audit yang terjadi merupakan irisan dari demand perusahaan BUMN dan supply dari KAP.

Kata kunci: atribut perusahaan; badan usaha milik negara; biaya audit; kantor akuntan publik; kinerja keuangan

ABSTRACT

This study aims to determine the determinants of audit fee factors in state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population of this research is all state-owned companies listed on the IDX. The sample was selected using purposive sampling method and obtained 70 companies as samples. Data analysis using multiple regression analysis. The results showed that the company's attributes represented by size, complexity, funding, and inherent risk had an effect on audit fees. In addition, the attributes of public accountant firm seen from the type of public accountant firm also affect audit fees. This means that along with the privatization of state owned enterprises, the performance of state owned enterprises companies listed on the IDX is as good as private companies. Improved performance is accompanied by awareness of the credibility of financial statements so that audits of financial statements have an important role. The audit fee incurred is a slice of the demand for state-owned companies and the supply from public accountant firm.

Keywords: audit fees; client attributes; financial performance; public accountant firm; state owned enterprises

KETERANGAN ARTIKEL

Riwayat Artikel: diterima: 1 Desember 2020; direvisi: 28 Maret 2021; disetujui: 1 Juni 2021

Klasifikasi JEL: M42

Cara mensitasi: Rahman, R., A. & Utami, B., B., K. (2021). Determinasi Biaya Audit pada BUMN. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 7(1), 105–114. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.2667>



PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi salah satu sarana penyedia informasi dalam pengambilan keputusan. Informasi terkait dengan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sangat diperlukan para pengguna laporan keuangan. Keandalan laporan keuangan menjadi hal yang krusial sehingga dibutuhkan

keterlibatan peran dari pihak independen dari luar perusahaan dalam hal ini Kantor Akuntan Publik (KAP). Keandalan laporan keuangan diwujudkan dalam opini audit yang dikeluarkan oleh auditor (DeFond & Zhang, 2014). Opini audit merupakan rangkaian akhir dari suatu perikatan audit yang melibatkan kantor akuntan publik dengan Perusahaan.

Dalam kurun waktu dua tahun terakhir, perhatian masyarakat Indonesia tertuju pada tata kelola perusahaan-perusahaan yang bernaung dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Polemik hasil audit laporan keuangan tahun 2018 PT Garuda Indonesia (CNN Indonesia, 2019) dilanjutkan dengan isu gagal bayar klaim asuransi yang dialami oleh PT Jiwasraya pada tahun 2019 menjadi sebuah pertanyaan akan tata kelola perusahaan-perusahaan BUMN sehingga terkesan audit yang menghabiskan biaya yang tidak sedikit menjadi sia-sia. Tuntutan akan audit yang berkualitas menjadi sorotan kepada KAP. Terlebih, proses bisnis dan standar akuntansi keuangan menjadi lebih kompleks sehingga hal itu menuntut adanya peningkatan kualitas dari jasa audit yang diberikan oleh kantor akuntan publik (DeFond & Zhang, 2014). Peningkatan kualitas audit akan mendorong peningkatan biaya audit mengingat biaya audit menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas audit yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (Calderon dkk., 2013; DeAngelo, 1981; Sinaga & Rachmawati, 2018).

Penelitian ini mengambil fokus pada faktor-faktor penentu biaya audit. Penelitian Hay (2013) menunjukkan bahwa faktor-faktor penentu biaya audit dapat dibedakan menjadi dua, yakni faktor yang berasal dari dalam perusahaan/klien dan faktor yang berasal dari auditor. Faktor dari dalam klien dapat dilihat dari segi ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis, dan risiko perusahaan. Faktor dari pihak auditor meliputi kategori Kantor Akuntan Publik *Big 4* atau bukan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah sampel penelitian yang digunakan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel penelitian ini terinspirasi dari hasil penelitian Rakhman (2018) yang menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI sama bagusnya dengan kinerja keuangan perusahaan swasta. Alasan lain penggunaan sampel tersebut ialah merujuk pada hasil penelitian Sinaga & Rachmawati (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan BUMN memiliki biaya audit yang lebih rendah dan cenderung menghindari penggunaan jasa KAP *Big 4*. Adanya irisan antara hasil penelitian di atas mengenai kinerja keuangan dan biaya audit menjadi alasan pemilihan sampel penelitian.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori Agensi menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dengan *agent* yakni masing-masing menginginkan kepentingannya sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan tersebut mengakibatkan potensi munculnya informasi asimetris antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Manajer dianggap memiliki lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang jika dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik yang dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Lisa, 2012).

Namun, informasi yang dilaporkan terkadang dianggap tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymetric*). Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistis, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Keterlibatan pihak independen dalam hal ini Kantor Akuntan Publik dipercaya dapat mengurangi informasi asimetris yang ada dalam laporan keuangan perusahaan sehingga memiliki manfaat dalam pengambilan keputusan.

BUMN

BUMN memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan negara Indonesia. Salah satu fungsi dari BUMN ialah menyediakan barang dan jasa guna kesejahteraan rakyat dengan cara memberdayakan aktivitas-aktivitas strategis milik Negara. Peran lainnya dari BUMN ialah adanya aliran dividen yang masuk dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN). Struktur organisasi BUMN mirip dengan perusahaan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dimilikinya, BUMN memiliki satuan pengendalian internal dan melakukan proses audit yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Meskipun begitu, kasus manipulasi laporan keuangan dan prospek kelangsungan usaha masih sering terjadi.

Seperti apa yang disampaikan pada bagian pendahuluan, penelitian ini menggunakan pendekatan yang digunakan oleh Hay (2013) dalam menduga variabel-variabel yang berpengaruh pada penentuan besaran biaya audit di perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Variabel-variabel dalam penelitian ini merupakan bagian dari atribut perusahaan dan KAP. Atribut dari perusahaan akan dilihat dari dimensi ukuran operasi perusahaan, kompleksitas perusahaan, kemampuan pendanaan perusahaan hingga pada risiko bawaan perusahaan, sedangkan atribut dari KAP akan dilihat dari kategori KAP tersebut. Gambar berikut menunjukkan rerangka dalam penelitian ini.

Ukuran Perusahaan dan Biaya Audit

Ukuran perusahaan menjadi salah satu dasar penentuan luas ruang lingkup audit. Untuk perusahaan berorientasi profit, ukuran perusahaan akan dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar pendapatan perusahaan maka akan semakin besar pula ruang lingkup audit sehingga hal tersebut akan memperbesar biaya audit. Hasil penelitian Rusmanto (2015) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula biaya audit yang diperlukan.

H₁: ukuran perusahaan berpengaruh pada biaya audit

Kompleksitas dan Biaya Audit

Kompleksitas perusahaan dapat diukur dari banyaknya anak perusahaan yang dimiliki. Anak perusahaan merupakan salah satu bentuk investasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah kepemilikan saham di atas 50%. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan tentunya akan memiliki jumlah transaksi yang banyak, rumit, dan cenderung kompleks. Hasil penelitian Calderon et al. (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan akan mengeluarkan biaya audit yang lebih besar.

H₂: Kompleksitas perusahaan berpengaruh pada biaya audit

Pendanaan Perusahaan dan Biaya Audit

Pendanaan perusahaan melihat seberapa besar komposisi struktur modal perusahaan yang berasal dari hutang. Hutang merupakan kewajiban perusahaan di masa mendatang dan cenderungnya perusahaan akan selalu menjaga besaran hutang. Hasil penelitian Hay (2013) menyatakan bahwa hubungan *leverage* dengan biaya audit ialah negatif. Artinya, biaya audit cenderung akan besar jika rasio pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang nilainya turun.

H₃: Pendanaan perusahaan berpengaruh pada biaya audit

Risiko Bawaan Perusahaan dan Biaya Audit

Risiko bawaan perusahaan bagi perusahaan berorientasi laba ialah pertumbuhan penjualan. Pihak manajemen terdorong untuk menampilkan pertumbuhan penjualan yang positif guna memenuhi harapan dari kreditur ataupun investor. Oleh karena itu, setiap perubahan nilai pertumbuhan penjualan akan

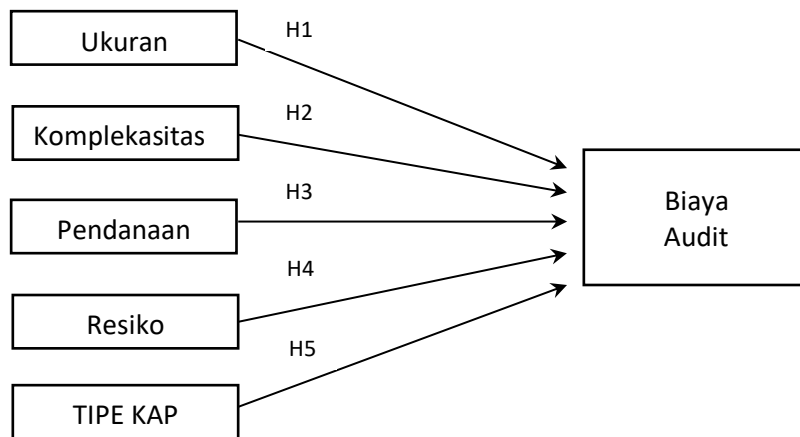
berpengaruh pada biaya audit. Hasil penelitian Hay (2013) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi akan membutuhkan biaya audit yang besar.

H₄: Risiko bawaan perusahaan berpengaruh pada biaya audit.

Tipe Kantor Akuntan Publik dan Biaya Audit

Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki peran penting dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan. KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dianggap memiliki sumber daya manusia dan teknologi yang lebih baik. KAP *big-four* yang dikenal memiliki reputasi baik akan mengaudit laporan keuangan dengan kualitas lebih baik dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi (Nasser & Hassan, 2016). Hasil penelitian Naser & Hassan (2016) menunjukkan bahwa penggunaan jasa KAP berafiliasi *Big 4* akan membutuhkan biaya audit yang besar.

H₅: Tipe Kantor Akuntan Publik berpengaruh pada biaya audit.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan BUMN non sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014–2018. Populasi penelitian ini adalah seluruh BUMN non sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dipilih menggunakan metoda *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode tahun 2014–2018 dan (2) perusahaan non sektor keuangan yang tidak pernah *delisting* pada periode 2014–2018. Hasil pemilihan sampel diperoleh 70 perusahaan sebagai sampel penelitian. Variabel operasional dalam penelitian ini merujuk pada Hay (2013) sehingga variabel yang digunakan ialah variabel yang memiliki hasil meta data *draw test* cukup tinggi untuk setiap kriteria yang digunakan. Definisi operasional dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Proxy	Pengukuran
Biaya Audit	<i>Audit Fee</i>	Logaritma Natura Biaya Audit
Ukuran	<i>Sales</i>	Logaritman Natura Total Sales
Kompleksitas	<i>Subsidiary</i>	Jumlah perusahaan anak yang masih beroperasi.
Risiko	<i>Growth</i> <i>On Sales</i>	Penjualan tahun t dikurangi dengan penjualan tahun t-1 dibagi dengan penjualan t-1
Leverage	<i>Leverage</i>	Total hutang dibagi dengan total aset.
Tipe KAP	Afiliasi KAP	Dinilai 1 jika Big 4 dan dinilai 0 jika sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan regresi berganda dalam menjawab hipotesis yang diajukan. Adapun model regresi berganda yang diajukan sebagai berikut.

$$Audit\ Fee = \beta_0 + \beta_1 Sales + \beta_2 Subs + \beta_3 Lev + \beta_4 Growth + \beta_5 KAP + \varepsilon \quad (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan deskriptif statistik dari masing-masing variabel penelitian yang berisi informasi nilai minimum, maksimum, *mean*, dan deviasi standar. Nilai minimum merupakan nilai terkecil dari untuk setiap variabel, sebaliknya nilai maksimum menunjukkan nilai terbesar untuk setiap variabel penelitian ini. Nilai *mean* merupakan nilai rata-rata yang dimiliki setiap variabel, sedangkan nilai deviasi standar menunjukkan sebaran data yang ada dalam penelitian ini.

Tabel 2. Deskriptif Statistik

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
KAP	0	1	0,640	0,483
Subs	0	36	11,700	9,329
Lev	0,080	0,840	0,530	0,173
LNsales	27,830	37,29	30,970	1,979
Growth	-0,290	1,110	0,130	0,223
LN Audit Fee	19,430	24,720	21,400	1,196

Variabel KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai minimum sebesar 0 menunjukkan bahwa KAP tersebut tidak berafiliasi dengan Big 4 sedangkan nilai maksimum sebesar 1 menunjukkan bahwa KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4. Variabel subs diukur dengan cara menghitung jumlah perusahaan anak yang masih beroperasi. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum variabel Subs sebesar 0 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan BUMN yang tidak memiliki perusahaan anak yang beroperasi sedangkan nilai maksimum sebesar 36 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan BUMN yang memiliki 36 perusahaan anak yang beroperasi. Variabel Lev diukur dengan membandingkan total hutang terhadap total aset perusahaan. Nilai minimum yang dimiliki sebesar 0,08 (8%) dan nilai maksimum sebesar 0,84 (84%). Variabel *sales* diukur dengan menggunakan bentuk logaritma natura total penjualan.

Tabel 2 menunjukkan nilai minimum dari variabel Sales sebesar 27,83 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 37,29. Variabel Growth diukur dengan perubahan penjualan tahun ini (t) dibandingkan tahun sebelumnya (t-1) yang kemudian dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya (t-1). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel Growth memiliki nilai minimum sebesar -0,29 (-29%) dan nilai maksimum sebesar 1,11 (111%). Variabel Audit Fee diukur dengan menggunakan bentuk logaritma natua total penjualan. Tabel 2 menunjukkan nilai minimum dari variabel Sales sebesar 19,43 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 24,72.

Hasil pengolahan uji regresi berganda ditunjukkan pada tabel 3. Dari informasi dalam tabel 3 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut

$$\text{Audit Fee} = \beta_0 + \beta_1 0,196 + \beta_2 0,086 - \beta_3 1,277 - \beta_4 0,641 + \beta_5 0,854 + \varepsilon \quad (2)$$

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* 84% yang berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini dapat menerangkan variabel dependen (biaya audit) sebesar 84%. Sedangkan 16% sisanya diterangkan oleh variabel-variabel di luar model penelitian ini. Tabel 6 juga menunjukkan hasil pengujian terhadap hipotesis yang diajukan. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan nilai parameter 0,196. Simpulan yang dapat diambil ialah menerima H1. Variabel kompleksitas perusahaan juga memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan nilai parameter 0,086 yang berarti bahwa hipotesis yang diajukan terbukti. Variabel pendanaan perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,002 dengan nilai parameter -1,277. Hasil tersebut juga mendukung terhadap hipotesis yang diajukan. Variabel risiko perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,004 dengan nilai parameter -0.641. Hasil ini juga mendukung hipotesis yang diajukan.

Variabel terakhir ialah tipe dari KAP. Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai parameter 0,854 sehingga dapat ditarik simpulan bahwa hipotesis yang diajukan juga terdukung. Selain itu, variabel ukuran perusahaan yang diproksi dengan total penjualan berpengaruh terhadap besaran biaya audit dengan arah positif. Artinya, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka biaya audit yang dikeluarkan akan semakin besar pula. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hay (2013), Hassan & Naser (2013), dan Rusmanto (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Parameter	Nilai Signifikansi	Keputusan
Sales	0,196	0,000	Menerima H1
Subs	0,086	0,000	Menerima H2
Lev	-1,277	0,002	Menerima H3
Growth	-0,641	0,004	Menerima H4
KAP	0,854	0,000	Menerima H5
N	70		
<i>Adjusted R²</i>	84%		

Variabel ukuran perusahaan yang diproksi dengan total penjualan berpengaruh terhadap besaran biaya audit dengan arah positif. Artinya, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka biaya audit yang dikeluarkan akan semakin besar pula. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hay (2013), Hassan & Naser (2013), dan Rusmanto (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit.

Hasil penelitian sebelumnya mengambil sampel pada perusahaan swasta ternyata memiliki dampak yang sama terhadap perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. BUMN merupakan perusahaan yang didirikan oleh pemerintah dengan tujuan mencari keuntungan sehingga karakteristik perusahaan BUMN akan sama dengan perusahaan swasta pada umumnya. Karena berorientasi pada keuntungan, variabel ukuran perusahaan yang diukur melalui total penjualan menjadi hal yang material dan berdampak pada luas ruang lingkup audit. Oleh karena itu, semakin besar nilai total penjualan maka akan semakin luas ruang lingkup audit yang dilakukan sehingga menyebabkan semakin besar pula biaya audit yang dibutuhkan.

Variabel kompleksitas perusahaan diproksi dengan jumlah perusahaan anak yang beroperasi memiliki pengaruh terhadap variabel biaya audit dengan arah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya audit yang dibutuhkan akan semakin besar jika perusahaan yang diaudit memiliki banyak perusahaan anak. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Hay (2013) dan Sinaga & Rachmawati (2018) yang juga menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit.

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan BUMN berupa laporan konsolidasi. Laporan konsolidasi tidak hanya berisi dari laporan keuangan perusahaan induk saja, tetapi juga melingkupi dengan laporan keuangan perusahaan anak. Kriteria perusahaan anak ialah jika kepemilikan oleh perusahaan induk dalam perusahaan tersebut melebihi 50%. Ruang lingkup audit dan tingkat kekompleksitas akuntansi yang digunakan antara perusahaan induk dan anak akan berpengaruh komposisi auditor. Semakin luas dan kompleks ruang lingkup perusahaan BUMN akan membutuhkan auditor tidak hanya banyak dari segi jumlah tetapi juga harus didukung dengan pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Dengan demikian, biaya audit yang dibutuhkan akan semakin besar pula.

Variabel pendanaan perusahaan diproksi dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* dilihat dari proporsi hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Pendanaan perusahaan memiliki pengaruh terhadap biaya audit dengan arah negatif. Artinya, jika rasio *leverage* perusahaan meningkat maka biaya audit yang dibutuhkan akan semakin rendah. Hasil ini mendukung penelitian Hay (2013) yang menyatakan bahwa pendanaan perusahaan berpengaruh terhadap biaya audit.

Pendanaan perusahaan yang diproksi dengan rasio *leverage* menunjukkan besaran dana aktivitas perusahaan yang bersumber dari hutang. Perusahaan BUMN juga menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaannya. Hutang merupakan salah satu risiko yang ada dalam suatu perusahaan. Namun, risiko akibat hutang yang dihadapi oleh perusahaan BUMN dan perusahaan swasta berbeda. Hal utama yang membedakan ialah perusahaan BUMN masih bisa menerima subsidi dari pemerintah sebagai bentuk tambahan penyertaan modal negara.

Perusahaan yang terdaftar di BEI, baik itu swasta atau BUMN, tidak menyukai nilai rasio *leverage* yang tinggi dalam laporan keuangannya. Nilai *leverage* yang tinggi akan menjadikan perusahaan lebih berisiko terhadap kebangkrutan sehingga investor akan takut untuk berinvestasi. Tak jarang pula ada upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk merekayasa laporan keuangan untuk menarik investor dengan cara merendahkan nilai rasio *leverage* yang dimiliki. Oleh karena itu, perubahan nilai rasio *leverage* yang tidak wajar dalam kurun waktu yang singkat akan memperluas pemeriksaan oleh auditor sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada biaya audit yang dibutuhkan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel risiko bawaan perusahaan yang diproksi dengan *growth in sales* berpengaruh terhadap biaya audit dengan arah negatif. Artinya, jika terjadi penurunan nilai *growth in sales* maka akan meningkatkan biaya audit. Hasil ini mendukung penelitian meta data oleh Hay (2013) yang menyatakan bahwa risiko bawaan perusahaan berpengaruh terhadap biaya audit.

Risiko bawaan perusahaan menunjukkan risiko yang melekat dalam suatu perusahaan. Salah satu bentuk risiko bawaan ini ialah kemampuan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan operasi perusahaan dalam mencari laba dan merupakan hal yang sangat penting karena terkait dengan *going concern* perusahaan. Pertumbuhan dengan arah negatif menjadi sinyal awal kemungkinan terjadinya permasalahan *going concern* perusahaan. KAP dan auditor yang bertugas dituntut untuk dapat mendeteksi permasalahan tersebut sedini mungkin sehingga bisa memberi manfaat bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, hal tersebut akan meningkatkan biaya audit yang dibutuhkan.

Variabel tipe KAP yang menggolongkan KAP berdasar pada *Big 4* atau *non Big 4* memiliki pengaruh terhadap variabel biaya audit dengan arah positif. Artinya, biaya audit yang menggunakan jasa KAP *Big 4* akan lebih besar dibandingkan KAP *non Big 4*. Hasil ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya oleh DeAngelo (1981), Wu (2012) Hassan & Naser (2013), Hay (2013), dan Sinaga & Rachmawati (2018). KAP *Big 4* memiliki daya tawar yang lebih kepada perusahaan karena memiliki kapasitas sumber daya dan pemanfaatan teknologi informasi yang lebih baik dibanding KAP *non Big 4*. Selain itu, jasa KAP *Big 4* dianggap lebih memberikan rasa keyakinan yang lebih baik bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan BUMN. Hasil ini menunjukkan bahwa unsur politik di dalam perusahaan BUMN sudah mulai berkurang sehingga berperilaku layaknya perusahaan swasta pada umumnya. Penggunaan KAP yang bereputasi juga menunjukkan upaya dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan guna mendapatkan akses modal yang lebih mudah. Hasil ini juga menghapus anggapan bahwa perusahaan BUMN memiliki biaya audit rendah dan cenderung menghindari KAP *Big 4*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan faktor biaya audit pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk laporan keuangan tahunan dari tahun 2014–2018. Penelitian ini menerima semua hipotesis yang diajukan dan menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, pendanaan perusahaan, risiko bawaan perusahaan, dan tipe KAP berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anggapan perusahaan BUMN memiliki biaya audit rendah dan menghindari KAP *Big 4* tidak terbukti karena perilaku dan karakteristik perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI akan sama dengan perusahaan swasta.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa seiring dengan privatisasi BUMN maka perilaku perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI akan sama dengan perusahaan swasta. Penelitian ini juga mendukung dan memperkaya hasil penelitian sebelumnya terkait dengan BUMN, seperti penelitian Rakhman (2018) yang meneliti terkait kinerja keuangan perusahaan BUMN. Peningkatan kinerja diiringi dengan kesadaran akan kredibilitas laporan keuangan sehingga audit atas laporan keuangan memiliki peranan yang penting. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi juga dalam dunia praktik mengingat biaya audit merupakan irisan dari *demand* perusahaan selaku *auditee* dan *supply* dari KAP selaku auditor. Oleh karena itu, biaya audit yang muncul selalu dipengaruhi dari atribut perusahaan dan atribut KAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Calderon, T. G., Wang, L., & Klenotic, T. (2013). Past Control Risk and Current Audit Fees. *Managerial Auditing Journal*, 27(7), 693–708. <https://doi.org/10.1108/02686901211246813>
- CNN Indonesia. (2019, April 30). Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>

- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A Review of Archival Auditing Research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002>
- Hassan, Y. M., & Nasser, K. (2013). Determinants of Audit Fees: Evidence from an Emerging Economy. *International Business Research*, 6(8), 13–25. <https://doi.org/10.5539/ibr.v6n8p13>
- Hay, D. (2013). Further Evidence from Meta-Analysis of Audit Fee Research: Further Evidence from Meta-Analysis of Audit Fee Research. *International Journal of Auditing*, 17(2), 162–176. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2012.00462.x>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lisa, O. Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA*, 2(1), 42–49.
- Naser, K., & Hassan, Y. M. (2016). Factors Influencing External Fee Audit Of Companies Listed on Dubai Financial Market. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(3), 1–26. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2015-0007>
- Rakhman, F. (2018). Can partially privatized SOEs outperform fully private firms? Evidence from Indonesia. *Research in International Business and Finance*, 45, 285–292. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.160>
- Rusmanto, T. (2015). Factors Influencing Audit Fee in Indonesian Publicly Listed Companies Applying GCG. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 127, 63–67. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.336>
- Sinaga, E. A., & Rachmawati, S. (2018). Besaran Fee Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(1), 19–34. <https://doi.org/10.25105/mraai.v18i1.2577>
- Wu, X. (2012). Corporate governance and audit fees: Evidence from companies listed on the Shanghai Stock Exchange. *China Journal of Accounting Research*, 5(4), 321–342. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2012.10.001>

